

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peranan penting dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Pernikahan memiliki makna dua individu yang berasal dari latar belakang keluarga, pengalaman, dan pola pikir yang berbeda disatukan dalam satu ikatan yang diharapkan dapat berlangsung seumur hidup. Keberhasilan suatu pernikahan tidak hanya dinilai dari lamanya usia pernikahan, tetapi juga dari tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pasangan dalam menjalani hubungan tersebut. Kepuasan pernikahan menjadi indikator penting dalam membangun keluarga yang harmonis, sehat, dan bahagia.¹

Ekspresi emosional sering kali dipengaruhi oleh norma maskulinitas yang menekankan ketegasan, kontrol diri, dan pembatasan ekspresi perasaan. Kondisi ini dapat menghambat keterbukaan emosional suami terhadap pasangan, yang pada akhirnya berpotensi mempengaruhi kualitas hubungan dan kepuasan pernikahan.

¹ Rizky Fitrianah, Tatik Meiyuntariningsih, and Akta Ririn Aristawati, "Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri : Bagaimana Peranan Komunikasi Interpersonal?," *Inner: Journal of Psychological Research* 2, no. 4 (2023): hal. 529

Di Indonesia, pernikahan sering kali dianggap sebagai suatu pencapaian sosial dan menjadi bagian penting dalam kehidupan dewasa awal. Namun, tidak sedikit pasangan yang mengalami konflik dan permasalahan yang dapat memengaruhi kebahagiaan dalam pernikahan.² Konflik dalam pernikahan dapat timbul dari berbagai sumber, seperti perbedaan latar belakang, perbedaan nilai, ketidaksepakatan dalam pengambilan keputusan, permasalahan ekonomi, kurangnya komunikasi yang efektif, hingga ketidakmampuan dalam mengelola emosi. Fenomena konflik rumah tangga ini banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, yang ditandai dengan meningkatnya pertengkaran, renggangnya hubungan emosional, serta menurunnya kualitas komunikasi antara pasangan suami istri. Apabila konflik tersebut berlangsung secara terus-menerus tanpa adanya penyelesaian yang konstruktif, maka dapat menimbulkan ketegangan berkepanjangan, menurunkan kepuasan pernikahan, dan pada akhirnya berpotensi berujung pada perceraian. Perceraian menjadi indikator nyata dari kegagalan pasangan dalam mempertahankan keharmonisan rumah

² Siti Nazla Raihana and Mumtaza Abdullah, "Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan Pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): hal. 17

tangga serta menunjukkan rendahnya kualitas relasi dan kepuasan dalam pernikahan.³

Perceraian merupakan salah satu masalah sosial yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan, Kabupaten Lahat mengalami penurunan angka perceraian dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.030 kasus perceraian, kemudian menurun menjadi 852 kasus pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 709 kasus pada tahun 2024.⁴ Penurunan ini merupakan perkembangan yang positif, yang dapat diartikan sebagai adanya peningkatan kesadaran pasangan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun demikian, jumlah kasus perceraian tersebut tetap menunjukkan bahwa sebagian pasangan masih belum berhasil mencapai kepuasan dalam pernikahan.⁵

Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian di Kabupaten Lahat sebagian besar disebabkan oleh masalah ekonomi, perselisihan, dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus. Masalah-masalah pada dasarnya berkaitan dengan rendahnya tingkat kepuasan pernikahan yang

³ Andi Hartawati, Elvi Susanti Syam S, and Asia Paranrangi, "Pencegahan Konflik Keluarga Berdampak Perceraian Di Kabupaten Bone," *Jurnal Sosial Teknologi* 2, no. 12 (2022): hal. 1466, <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v2i12.663>.

⁴ <https://sumsel.bps.go.id/id/statisticstable/3/VkhwVUzTXJPVmq2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-kabupaten-kota--kejadian--di-provinsi-sumatera-selatan--2024.html>

⁵ Dahris Siregar et al., "Studi Hukum Tentang Tingkat Perceraian Dan Efeknya Terhadap Anak," *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal Deputy)* 3, no. 2 (2023): hal. 184, <https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.276>.

dirasakan oleh pasangan suami istri. Menurut Rindi Antika, kepuasan pernikahan berperan penting dalam mencegah terjadinya perceraian, karena pasangan yang merasa puas dalam pernikahan cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik dan menjaga keharmonisan hubungan.⁶

Kepuasan pernikahan dapat dicapai melalui komunikasi yang efektif dan keterbukaan antar pasangan. Salah satu aspek penting dalam membangun komunikasi yang sehat adalah *self-disclosure* atau keterbukaan diri, yaitu sejauh mana individu bersedia mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, serta kebutuhan pribadinya kepada pasangan secara jujur dan terbuka. Melalui keterbukaan diri, pasangan dapat memahami satu sama lain dengan lebih baik, sehingga meminimalkan kesalahpahaman dan meningkatkan kualitas hubungan.⁷

Konsep *self-disclosure* dapat dijelaskan lebih dalam melalui teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor. Teori ini menggambarkan bagaimana perkembangan hubungan interpersonal terjadi melalui proses keterbukaan diri yang bertahap dan berlapis, seperti mengupas lapisan bawang. Awalnya, individu cenderung

⁶ Rindi Antika, Asniar Khumas, and Eka Sufartianinsih Jafar, "Hubungan Forgiveness Dan Kualitas Pernikahan Pada Istri," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. May (2024): hal. 144.

⁷ Gabriela Averina Setiawan, Jandy Edipson Luik, and Astri Yogatama, "Self Disclosure Dalam Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Jarak Jauh Untuk Mempertahankan Hubungan," *Jurnal E-Komunikasi* 12, no. 1 (2024): hal. 2.

membuka informasi yang bersifat dangkal dan umum, kemudian secara perlahan berlanjut ke informasi yang lebih pribadi dan mendalam seiring dengan meningkatnya kedekatan dan rasa percaya antar individu. Menurut Altman dan Taylor, semakin dalam tingkat keterbukaan diri yang terjadi dalam hubungan, maka semakin besar kemungkinan hubungan tersebut menjadi lebih intim dan memuaskan. Dalam konteks pernikahan, keterbukaan yang bertahap dan saling menghargai batasan menjadi kunci untuk membangun kedekatan emosional yang kuat dan mencapai kepuasan pernikahan.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Purba, menemukan bahwa *self disclosure* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti penyesuaian diri, komunikasi interpersonal, komitmen, dan kondisi sosial ekonomi.⁹

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai *self disclosure* dan kepuasan pernikahan lebih banyak dilakukan pada pasangan yang tinggal di wilayah perkotaan atau pada populasi umum tanpa mempertimbangkan variasi budaya dan usia pernikahan secara khusus.

⁸ Irwin Altman dan Dalmis A. Taylor, *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1973). Hal. 93

⁹ W Harahap, Nursyah, F, Purba, Anna, D, "Hubungan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Di Kelurahan Mangga Medan" 5, no. 1 (2019): 43.

Penelitian mengenai self-disclosure dalam konteks suami dewasa awal yang tinggal di wilayah pedesaan, khususnya di Indonesia, masih sangat terbatas.¹⁰

Fase dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang penting dalam kehidupan individu. Pada fase ini, seseorang mulai membangun komitmen jangka panjang, salah satunya melalui pernikahan. Menurut Santrock, dewasa awal adalah masa di mana individu mulai mengeksplorasi peran sebagai pasangan dan berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dengan kebutuhan keluarga. Namun, pada fase ini, individu sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai suami, termasuk dalam hal komunikasi dan keterbukaan diri. Hal ini menjadi lebih kompleks ketika suami dewasa awal tinggal di lingkungan pedesaan yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dan cenderung memiliki budaya komunikasi yang tertutup.¹¹

Sebagai langkah awal penelitian, peneliti melakukan observasi awal dan wawancara singkat kepada pasangan suami istri di Desa Muara Cawang dan Desa Ujung Pulau, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat, pada tanggal 20–22 April 2025. Berdasarkan hasil

¹⁰ M W Karno, "Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Wanita Dewasa Awal," *Prosiding Seminar Nasional 2024 Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 2022, hal. 570.

¹¹ Rafli Dwilianto, Alwi Usman Matondang, and Linda Yarni, "Perkembangan Masa Dewasa Awal," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024): hal. 8816.

observasi tersebut, sebagian informan istri menyatakan bahwa pasangan mereka cenderung bersikap pendiam dan kurang terbuka dalam mengungkapkan permasalahan pekerjaan, perasaan terhadap hubungan pernikahan, maupun rencana masa depan keluarga. Kondisi ini menyebabkan istri merasa kurang dilibatkan dalam kehidupan emosional suami serta mengalami kesulitan dalam memahami pikiran dan perasaan pasangan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan sebagian informan suami menunjukkan bahwa mereka sebenarnya memiliki keinginan untuk lebih terbuka kepada pasangan. Namun, adanya tuntutan peran sosial yang mengharuskan laki-laki untuk selalu terlihat kuat dan tidak menunjukkan kelemahan, membuat mereka enggan mengekspresikan perasaan secara terbuka. Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga asal yang kurang terbuka juga memengaruhi rendahnya kemampuan mereka dalam membangun komunikasi yang efektif dan terbuka dengan pasangan. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kualitas hubungan pernikahan serta tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh masing-masing pasangan.

Berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di Desa Muara Cawang dan Desa Ujung Pulau, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, perceraian dan konflik rumah tangga masih ditemukan meskipun tidak seluruhnya berujung pada putusnya ikatan pernikahan. Beberapa faktor dominan

yang kerap memicu konflik dalam rumah tangga di wilayah tersebut antara lain masalah finansial, kurangnya pendirian suami dalam mengambil keputusan, serta pernikahan dini. Masalah ekonomi menjadi pemicu utama pertengkaran, terutama ketika suami belum memiliki pekerjaan tetap atau penghasilan yang stabil, sehingga beban ekonomi rumah tangga tidak dapat terpenuhi secara optimal. Kondisi ini sering menimbulkan tekanan psikologis, rasa tidak aman, dan ketegangan dalam hubungan suami istri. Selain permasalahan finansial, lemahnya pendirian suami juga menjadi sumber konflik yang cukup signifikan.

Beberapa suami cenderung menyerahkan keputusan penting rumah tangga kepada orang tua atau pihak lain, sehingga istri merasa kurang dihargai dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini semakin diperparah oleh pernikahan dini yang masih ditemukan di beberapa keluarga, di mana pasangan belum memiliki kesiapan emosional, mental, dan komunikasi yang matang. Ketidaksiapan tersebut menyebabkan pasangan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, menyampaikan kebutuhan, serta mengelola konflik secara dewasa.

Berbagai permasalahan di atas pada dasarnya berkaitan erat dengan rendahnya keterbukaan diri (*self-disclosure*) antara pasangan suami istri. Ketidakmampuan suami dalam mengungkapkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, tekanan yang dirasakan, ketakutan, maupun kebingungan

dalam mengambil keputusan, sering kali membuat istri tidak memahami situasi yang dihadapi suami. Kurangnya keterbukaan diri ini menyebabkan masalah tidak dibicarakan secara terbuka, menumpuk, dan akhirnya memicu pertengkaran berkepanjangan. Oleh karena itu, self-disclosure menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya memahami dan meningkatkan kepuasan pernikahan, khususnya pada suami dewasa awal di lingkungan pedesaan seperti Desa Muara Cawang dan Desa Ujung Pulau.

Fenomena ini menjadi menarik dikaji lebih dalam di Desa Muara Cawang dan desa ujung pulau, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat. Dari banyaknya desa yang ada di kecamatan tanjung sakti pumu alasan di pilihnya dua desa tersebut, karena suami usia dewasa awal disana lebih banyak daripada desa yang lain. Jadi peneliti memilih dua desa tersebut sebagai objek penelitian. Masyarakat di desa ini masih sangat menjunjung tinggi norma sosial dan budaya setempat, yang sering kali memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Budaya patriarki yang masih kuat di sebagian masyarakat pedesaan dapat menjadi hambatan bagi suami untuk mengungkapkan perasaan dan kebutuhan

emosionalnya kepada pasangan. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya keterbukaan diri dan pada akhirnya memengaruhi kepuasan pernikahan.¹²

Penelitian mengenai hubungan antara *self-disclosure* dan kepuasan pernikahan pada suami dewasa awal di lingkungan pedesaan sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang psikologi keluarga dan konseling pernikahan, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi para konselor, penyuluh keluarga, dan praktisi sosial dalam menyusun program peningkatan kualitas pernikahan yang sesuai dengan kondisi budaya masyarakat pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-Disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami Dewasa Awal di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat.” Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya keterbukaan diri dalam membangun pernikahan yang memuaskan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji dinamika hubungan pernikahan pada masyarakat pedesaan.

¹² Fitri Sakinah and Melok Roro Kinanth, “Pengungkapan Diri Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Melalui Proses Ta’Aruf,” *Jurnal Psikologi Integratif* 6, no. 1 (2023): hal. 29, <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1466>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan diatas maka dapat diidentifikasi sejumlah penelitian yang berkaitan dengan Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan pada Suami Dewasa Awal Di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat sebagai berikut:

1. Masih ditemukannya konflik rumah tangga yang dipicu oleh masalah finansial, lemahnya pendirian suami dan pernikahan dini di Desa Muara Cawang dan Desa Ujung Pulau.
2. Sebagian suami dewasa awal cenderung kurang terbuka dalam mengungkapkan perasaan, tekanan ekonomi, dan permasalahan pribadi kepada pasangan.
3. Kurangnya keterbukaan diri menyebabkan istri merasa tidak dilibatkan dalam kehidupan emosional dan pengambilan keputusan rumah tangga.
4. Tingkat kepuasan pernikahan pada suami dewasa awal belum sepenuhnya optimal dan masih berada pada kategori sedang.
5. Belum diketahui secara jelas hubungan antara self-disclosure dengan kepuasan pernikahan pada suami dewasa awal di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terarah, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian hanya pada Hubungan *Self Disclosure* dengan Kepuasan Pernikahan. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam faktor lain seperti ekonomi, pola asuh, atau konflik keluarga secara umum, melainkan hanya membahas pada keterbukaan diri suami dewasa awal dalam hubungannya dengan tingkat kepuasan pernikahan. Penelitian ini dilakukan pada suami dewasa awal usia 20-40 tahun yang tinggal di Desa Muara Cawang dan Desa Ujung Pulau, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kabupaten Lahat.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tingkat *Self Disclosure* pada Suami Dewasa Awal Di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat ?
2. Bagaimana tingkat kepuasan pernikahan pada Suami Dewasa Awal di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat ?
3. Apakah terdapat hubungan *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada suami dewasa awal di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *self disclosure* pada suami dewasa awal di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat ?
2. Untuk mengetahui tingkat kepuasan pernikahan pada suami dewasa awal di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat ?
3. Untuk mengetahui hubungan *self disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada suami dewasa awal di Kecamatan Tanjung Sakti Pumu Kabupaten Lahat ?

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: Kegunaan secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam Bidang Konseling Keluarga, BKP dan KKP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasangan Suami Istri

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya keterbukaan dalam komunikasi pernikahan dan

memberikan wawasan untuk memperbaiki kualitas komunikasi dalam hubungan pernikahan.

b. Bagi Konselor Pernikahan

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan konseling pernikahan.

c. Bagi Program studi Bimbingan Konseling Islam

Bagi program studi Bimbingan Konseling Islam dapat menjadi informasi tambahan, serta dapat dijadikan ukuran sebagai penyempurnaan dalam karya tulis ilmiah.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik penelitian yang serupa dan juga dapat memberikan Gambaran metodologi penelitian dalam konteks pedesaan.

G. Kajian Terdahulu

Penelitian Pertama; Penelitian yang di lakukan oleh Shakila Syah 2025 dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Istri Dalam Pernikahan Jarak Jauh Yang Tinggal Bersama Mertua Di Desa Tembung”. Dimana lokasinya di Dusun II Desa Tembung, Sumatera Utara, dengan melibatkan 43 orang berstatus istri yang tinggal Bersama mertua dari jumlah populasi yang tidak

diketahui, diambil menggunakan teknik pengambilan *snowball sampling*. Instrument yang digunakan adalah skala *self disclosure* yang dikembangkan oleh Magno, Cuason & Figuera, yang terdiri dari 24 item, dan skala Kepuasan Pernikahan yang dikembangkan berdasarkan teori Fower dan Olson yang terdiri dari 26 item. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan.¹³

Persamaan peneliti dengan hasil penelitian ini dimana sama-sama meneliti topik keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan serta sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Adapun perbedaan peneliti terhadap hasil penelitian ini dimana dalam penelitian ini fokus pada istri yang tinggal bersama mertua sedangkan peneliti fokus pada suami yang pada tahap dewasa awal.

Penelitian kedua; Penelitian yang dilakukan oleh Savira Fitri Hakim 2020 dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Melalui Proses Ta’aruf”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan besarnya koefisien korelasi product moment pearson antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan sebesar 0,754 dengan p yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Jadi, terdapat hubungan positif yang signifikan antara keterbukaan diri

¹³ Shakila Syah, “Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Istri Dalam Pernikahan Jarak Jauh Yang Tinggal Bersama Mertua Di Desa Tembung,” 2025.

dengan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf.

Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan sama-sama meneliti hubungan keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan. Perbedaan penelitian ini ialah pada individu yang menikah melalui taaruf sedangkan peneliti pada dewasa awal.¹⁴

Penelitian ketiga; Penelitian yang dilakukan oleh Octia Choraima Manullang pada tahun 2021 dalam jurnal ilmiah yang berjudul “Keterbukaan Diri dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh”. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai sebesar r hitung = 0,726 > r table = 0,197 dan p = 0,000, nilai 0,726 merupakan nilai r hitung > r table, Dimana angka ini menunjukkan korelasi atau hubungan yang kuat antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan adalah hubungan yang positif.¹⁵

Persamaan penelitian ini sama sama menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan sama-sama meneliti hubungan keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini tertuju pada pasangan yang jarak jauh sedangkan peneliti pada dewasa awal saja.

¹⁴ Savira Fitri Hakim, “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Yang Menikah Melalui Proses Taaruf,” 2020.

¹⁵ Octia Choraima Manullang, “Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 3 (2021): 667, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6507>.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : Berisi tentang pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang penelitian rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan

BAB II : Berisi tentang landasan teori, yang terdiri dari penjelasan definisi Kepuasan Pernikahan, aspek-aspek Kepuasan Pernikahan, faktor-faktor yang mempengaruhi Kepuasan Pernikahan, definisi *Self Disclosure*, aspek-aspek *self disclosure* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* dan definisi dewasa awal, karakteristik dewasa awal dan tugas perkembangan dewasa awal.

BAB III : Bagian bab tiga, menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian yang diambil pada proposal ini. Isi dari bab tiga tersebut berupa pendekatan dan jenis penelitian, identifikasi variable, definisi operasional variable, waktu dan Lokasi penelitian, sumber data penelitian, populasi, sampel dan Teknik sampling, Teknik pengumpulan, validitas dan reliabilitas data dan Teknik analisis data

BAB IV : Bagian bab empat, berisi tentang hasil dan pembahasan, menjelaskan tentang temuan dari penelitian yang sudah dilakukan, bagaimana gambaran tempat penelitian, karakteristik dari responden.

BAB V : Bagian bab lima, berisi tentang penutup yang meliputi Kesimpulan dan saran bagi responden, program studi Bimbingan dan konseling islam, dan untuk penulis karya tulis ilmiah.

